

ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA 'MENTAL' DALAM BAHASA BALI

Ida Ayu Putu Aridawati
dayuarida1963@gmail.com
Balai Bahasa Provinsi Bali

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk memberikan gambaran perbendaharaan konsep makna adjektiva dalam bahasa Bali. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah adjektiva yang menyatakan makna 'mental' dalam Bahasa Bali, yang mencakupi dua aspek, yaitu: (1) adjektiva yang menyatakan makna 'suasana hati' dan (2) adjektiva yang menyatakan makna 'suasana pikiran'. Penelitian ini bertujuan memerikan adjektiva yang menyatakan makna 'mental' dalam Bahasa Bali. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak, dibantu dengan teknik pengartuan dan catat. Langkah berikutnya adalah analisis data, menggunakan metode deskriptif sinkronis, dibantu dengan teknik analisis komponen. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data, menggunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan teknik deduktif. Berdasarkan hasil pembahasan, adjektiva yang menyatakan makna 'mental' dalam bahasa Bali memiliki 34 leksem. Leksem tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu 27 leksem yang menyatakan makna 'suasana hati' dan 7 leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran'. Leksem yang menyatakan makna suasana hati dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu 10 leksem yang menyatakan makna 'suasana hati positif' dan 17 leksem yang menyatakan makna 'suasana hati negatif'. Selanjutnya, tujuh leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran' juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu 2 leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran positif' dan 5 leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran negatif'.

Kata Kunci: adjektiva, menyatakan makna 'mental', bahasa Bali

ABSTRACT

This study uses a semantic approach to provide an overview of the vocabulary of the concept of adjective meaning in Balinese. The problems discussed in this study are adjectives that express the meaning of 'mental' in Balinese, which includes two aspects, namely: (1) adjectives that express the meaning of 'mood' and (2) adjectives that express the meaning of 'state of mind'. This study aims to describe adjectives that express the meaning of 'mental' in Balinese. In collecting data, the listening method was used, assisted by the technique of writing on cards and taking notes. The next step is data analysis, using synchronous descriptive methods, assisted by component analysis techniques. The next stage is the presentation of the results of data analysis, using formal and informal methods, assisted by inductive and deductive techniques. Based on the results of the discussion, adjectives that express the meaning of 'mental' in Balinese have 34 lexemes. The lexemes are divided into two groups, namely 27 lexemes which express the meaning of 'mood' and 7 lexemes which express the meaning of 'state of mind'. The lexemes that state the meaning of mood can be further divided into two, namely 10 lexemes that state the meaning of 'positive mood' and 17 lexemes that state the meaning of 'negative mood'. Furthermore, 7 lexemes that state the meaning of 'state of mind' can also be divided into two, namely 2 lexemes that state the meaning of 'positive state of mind' and 5 lexemes that express the meaning of 'negative state of mind'.

Keywords: adjective, express the meaning of 'mental', Balinese language

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan tipe adjektiva termasuk dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna sebuah kata (Kentjono, 1990:73). Menurut Kridalaksana (2008), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan semantik adalah arti, maksud pembicara dan penulis, atau pengertian yang diberikan pada suatu bentuk pembahasan. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna (Verhar, 2004).

Semantik adalah telaah makna, dengan kata lain, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 2009). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dapat juga dikatakan, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009). Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen

bunyi menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Ketiga komponen tersebut berhubungan karena bahasa awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa, memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin, 2015). Adjektiva sebagai salah satu kategori kata berfungsi sebagai atribut nomina. Alwi (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk memberikan gambaran perbendaharaan konsep makna adjektiva dalam bahasa Bali.

Bertolak dari kenyataan di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah adjektiva yang menyatakan makna ‘mental’ dalam Bahasa Bali, yang mencakupi dua aspek, yaitu: (1) adjektiva yang menyatakan makna ‘suasana hati’ dan (2) adjektiva yang menyatakan makna ‘suasana pikiran’. Tujuan penelitian ini, memerikan adjektiva yang menyatakan makna ‘mental’ dalam Bahasa Bali. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan tata bahasa, khususnya bidang semantik.

Teori yang digunakan sebagai landasan kerja adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen makna, leksikal, dan makna leksikal. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Pateda (2010) membagi makna kata menjadi beberapa jenis: (i) makna kognitif (cognitive meaning), (ii) makna ideasional (ideational meaning), (iii) makna denotasi (denotasional meaning), (iv) makna proposisi (propositional meaning). Aminuddin (20015) berpendapat makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia

luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Selain itu, dia juga menjelaskan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Leksikal menurut Pateda (2010) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk leksem turunan dan maknanya tetap seperti dalam kamus. *Leksikal* bersangkutan dengan leksem, kata atau leksikon, bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 2008: 114). Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti yang dilihat dalam kamus (Pateda, 2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Menurut Aminuddin (2015) makna Leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Selanjutnya, Chaer (2009) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon atau makna yang sesuai dengan referennya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak terjabarkan dalam wujud teknik pengartuan dan catat. Data penelitian yang berupa leksem yang menyatakan konsep makna adjektiva dalam bahasa Bali dikartukan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Di dalam pengumpulan data, peranan kamus bahasa Bali sangat penting karena kamus merupakan kumpulan kata yang memadai. Pencarian data di dalam kamus dilakukan dengan cara pencatatan. Selain itu, informan juga diperlukan dalam penelitian ini, terutama dalam mengidentifikasi makna kata, mengingat makna kata yang ada dalam kamus sering tidak jelas batas-batasnya, artinya tidak menggambarkan makna yang spesifik yang dimiliki oleh suatu kata. Langkah berikutnya adalah analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif sinkronis. Maksudnya, data yang bersifat kekinian diolah sesuai dengan apa adanya, tanpa memperhatikan aspek historisnya. Metode ini dibantu dengan teknik analisis komponen. Adjektiva yang menyatakan makna mental yang menjadi sasaran penelitian ini, dideskripsikan keberadaannya dalam jaringan kosakata bahasa Bali dan struktur di dalamnya yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini digunakan metode formal dan informal. Adapun teknik penyajiannya pada umumnya teknik induktif, tetapi sekali-sekali dipakai pula teknik deduktif (Sudaryanto, 1988: 16).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Mental' dalam Bahasa Bali

Adjektiva yang menyatakan makna mental dalam bahasa Bali menyangkut dua hal, yaitu suasana hati dan pikiran.

3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Suasana Hati'

Leksem yang menyatakan suasana atau rasa hati adalah leksem yang mengungkapkan konsep suasana atau rasa tertentu yang dialami hati. Adjektiva yang menyatakan makna 'suasana hati' dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu adjektiva yang menyatakan makna 'suasana hati positif' (makna suasana hati yang menyenangkan) dan adjektiva yang menyatakan makna 'suasana hati negatif' (makna suasana hati yang tidak menyenangkan)

3.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Suasana Hati Positif'

Ada beberapa leksem yang dapat menyatakan suasana atau rasa hati menyenangkan, yaitu *demen* 'senang', *kendel* 'girang', *lega* 'lega', *liang* 'senang, bahagia', *bagia* 'bahagia', *tresna asih* 'kasih sayang', *olas asih* 'sayang dan belas kasihan', *angob* 'kagum, takjub', *gaok* 'sangat kagum', *demen* 'cinta'.

a. Leksem *demen* 'senang'

Leksem *demen* mempunyai makna 'senang'. Berdasarkan maknanya, leksem *demen* mempunyai komponen makna 'sennag, suka, merasa puas, dan tanpa rasa susah'. Makna leksem *demen* dengan komponen makna seperti itu dapat diketahui melalui contoh kalimat berikut.

(1) *Tiang mula demen melali mai karena awanne tis tur danunne ngelangenin.*

'Saya memang senang melancong kemari karena hawanya sejuk dan danaunya indah.'

(2) *Tiang demen naar be pasih*

'Saya suka makan ikan laut'

b. Leksem *kendel* 'girang'

Leksem *kendel* mempunyai makna 'senang, girang'. Leksem *kendel* memperlihatkan komponen makna spesifik 'berlangsung sesaat hanya ketika penyebab rasa *kendel* itu ada/muncul (misalnya saat

diberi hadiah)'. Secara lengkap leksem *kendel* mempunyai komponen makna 'senang, girang, gembira dan berlangsung sesaat'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kendel* menjadi 'rasa senang dan girang yang berlangsung sesaat hanya ketika penyebab rasa itu ada/muncul'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(3) *Kendel kenehne mara baanga adiah teken bapanne.*

'Senang dan girang hatinya saat diberi hadiah oleh ayahnya.'

c. Leksem *lega* 'lega'

Leksem *lega* mempunyai makna 'senang, lega'. Leksem *lega* memperlihatkan komponen makna spesifik 'terbebaskannya seseorang dari suatu beban pikiran yang dihadapi'. Secara lengkap leksem *lega* mempunyai komponen makna 'senang, lega, gembira dan bebas dari beban pikiran'. Dalam bentuk parafrasa makna leksem *lega* menjadi 'rasa senang dan lega karena bebas dari beban pikiran yang dihadapi'. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

(4) *Jani lega asan keneh tiange sawireh tugas ane baanga suba pragat ben tiang ngaenin.*

'Sekarang lega rasa hatiku karena tugas yang diberikan sudah selesai aku kerjakan'

d. Leksem *liang* 'senang, bahagia'

Leksem *liang* mempunyai makna 'senang, bahagia'. Leksem *liang* memperlihatkan komponen makna spesifikasi pada faktor penyebabnya, yaitu 'seseorang yang diharapkan berada didekatnya'. Leksem *liang* dapat digunakan dalam contoh kalimat dibawah ini:

(5) *Liang asan keneh tiange yen Bli Made ada di samping tiange.*

'Hati saya senang dan bahagia kalau Kakak Made ada di samping saya.'

e. Leksem *bagia* 'bahagia'

Leksem *bagia* mempunyai makna 'bahagia'. Secara lengkap leksem *bagia* mempunyai komponen makna 'bahagia' dan tanpa rasa susah'. Leksem *bagia* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

(6) *Idupne bagia pesan*

‘Hidupnya bahagia sekali’.

f. Leksem *tresna asih* ‘kasih sayang’

Leksem *tresna asih* mempunyai makna ‘kasih sayang’. Leksem *tresna asih* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘menyatakan rasa kasih sayang atau cinta dalam pengertian umum dan luas’. Misalnya, kasih sayang atau cinta antara orang tua dengan anak, suami dan istri, kak dan asik, anantara sesama teman atau sesama makhluk’. Rasa kasih sayang atau cinta dalam pengertian umum dan luas ini, dapat pula dinyatakan dengan leksem *tresna* saja atau leksem *asih* saja. Secara lengkap leksem *tresna asih* mempunyai komponen makna ‘cinta, kasih, sayang dan kasih sayang’. Makna leksem *trena asih* dengan komponen makna seperti itu dapat dibuktikan melalui contoh berikut ini.

(7) *Belin tiange tusing ngelah rasa tresna asih teken adin-adinne.*

‘Kakak saya tidak punya rasa kasih sayang terhadap adik-adiknya.

g. Leksem *olas asih* ‘sayang dan belas kasih’

Leksem *olas asih* mempunyai makna ‘rasa kasih sayang dan belas kasihan’. Leksem *olas asih* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa kasih sayang dalam arti yang umum dan luas, disertai rasa belas kasihan, dan tanpa hawa nafsu’. Secara lengkap leksem *olas asih* mempunyai komponen makna ‘rasa cinta, kasih sayang, disertai belas kasihan dan hawa nafsu’. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

(8) *Ia mula olas asih ajak anak tusing ngelah.*

‘Dia memang sayang dan belas kasihan pada orang yang tidak punya.

h. Leksem *angob* ‘kagum, takjub’

Leksem *angob* mempunyai makna ‘kagum, takjub’. Leksem *angob* digunakan untuk mengungkapkan konsep makna ‘rasa takjub, kagum akan kehebatan, keindahan, keelokan seseorang atau sesuatu’. Berdasarkan maknanya, leksem *angob* mempunyai komponen makna ‘heran, tercengang, kagum, dan takjub’. Makna leksem *angob* dengan komponen makna

seperti itu dapat diketahui melalui contoh kalimat di bawah ini.

(9) *Angob tiang baan kejegegan anak bajang ento*

‘Kagum, takjub saya akan kecantikan anak gadis itu’.

i. Leksem *gaok* ‘sangat kagum’

Leksem *gaok* mempunyai makna ‘sangat kagum’. Leksem *gaok* jarang digunakan dalam pemakaian sehari-hari. Penggunaannya hanya ditemukan dalam naskah-naskah lama, umumnya dalam bentuk *tembang* (*geguritan, peparikani*). Dibandingkan dengan leksem yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari, leksem *gaok* mempunyai komponen makna tersendiri karena faktor keklasikannya. Ditinjau dari maknanya, leksem *gaok* mempunyai komponen makna ‘sangat heran, sangat kagum dan sangat takjub’. Makna leksem *gaok* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(10) *Samya gaok aningali tetangkep pra yodya ika*

‘Semua sangat kagum melihat ketangkasan para prajurit kita’.

j. Leksem *demen* ‘cinta’

Leksem *demen* ‘cinta’ memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa sayang, cinta yang disertai hawa nafsu (rasa suka, terpicat antara laki-laki dengan perempuan)’. Leksem *demen* ini juga digunakan untuk mengungkapkan konsep makna rasa ‘senang, suka dan tanpa rasa susah’ seperti yang telah diuraikan di depan. Secara lengkap leksem *demen* mempunyai komponen makna ‘cinta, suka, sayang, terpicat antara laki-laki dengan perempuan dan disertai hawa nafsu.’ Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(11) *Tiang dengan teken Luh Murni, sakewala tusing bani ngorahang.*

‘Saya cinta pada Luh Murni, tetapi tidak berani mengungkapkan.’

3.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna ‘Suasana Hati Negatif’

Leksem yang menyatakan makna ‘Suasana hati negatif’, yaitu *gedeg* ‘marah’, *kroda* ‘sangat marah yang disertai

perbuatan mengamuk’, *sekel* ‘marah dan dendam’, *brangti* ‘benci dan dendam kesumat’, *jegeh* ‘takut’, *was-was* ‘khawatir’, *daap-deep* ‘cemas dan gelisah’, *srieng-srieng* ‘takut, meremang’, *keskes* ‘takut, kecil hati’, *sebet* ‘sedih dan sesak di dada’, *sedih kingking* ‘duka cinta mendalam’, *engsek* ‘sedih dan sesak di dada’, *ngeres* ‘sedih dan perih di hati’, *inguh* ‘susah’, *ibuk* ‘bingung’, *kobet* ‘tidak enak dan rasa malu’, dan *iri* ‘iri’.

a. Leksem *gedeg* ‘marah’

Leksem *gedeg* mempunyai makna ‘marah’. Leksem *gedeg* juga digunakan untuk menyatakan konsep rasa ‘benci. Dengan demikian, leksem *gedeg* mempunyai komponen makna ‘marah, benci dan tidak senang/tidak suka’. Leksem *gedeg* dapat digunakan dalam konteks kalimat berikut ini.

(12) *Da endaanga ia sedekan gedeg.*

‘Jangan diganggu dia sedang marah.’

(13) *Tiang gedeg pesan teken anake ento*

‘Saya benci sekali pada orang itu.’

Pada contoh kalimat (12) leksem *gedeg* menyatakan konsep rasa ‘marah’, sedangkan pada contoh kalimat (13) leksem *gedeg* menyatakan konsep rasa ‘benci’.

b. Leksem *kroda* ‘sangat marah yang disertai perbuatan mengamuk’

Leksem *kroda* mempunyai makna ‘rasa sangat marah yang disertai perbuatan mengamuk’. Leksem *kroda* menyatakan tingkat kemarahan yang lebih tinggi daripada leksem *gedeg*. Leksem *kroda* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘kemarahan yang tinggi, terjadi secara mendadak atas dorongan penyebab yang jelas yang muncul pada saat itu’. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

(14) *Mara ningeh panakne ngerorod, ia ngelaut kroda*

‘Begitu mendengar anaknya kawin lari, dia langsung marah dan mengamuk.’

c. Leksem *sekel* ‘marah dan dendam’

Leksem *sekel* mempunyai makna ‘marah, dendam’. Leksem *sekel* memperlihatkan komponen makna spesifik

‘rasa marah dan dendam yang hanya disimpan dalam hati’. Secara lengkap leksem *sekel* mempunyai komponen makna ‘rasa marah, dendam dan tersimpan di hati’. Leksem *sekel* dapat digunakan dalam contoh kalimat beriku ini.

(15) *Sekel asan keneh tiange baange munyi buka keto*

‘Marah dan dendam rasa hatiku diberi kata-kata seperti itu.’

d. Leksem *brangti* benci dan dendam kesumat’

Leksem *brangti* mempunyai makna ‘benci dan dendam kesumat’. Kadar rasa marah dan dendam pada leksem *brangti* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa sangat marah, benci dan dendam kesumat yang disertai perilaku/tindakan yang merugikan lawan’. Makna leksem *brangti* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini.

(16) *Ia eda miluanga di rombongane ene, tiang brangti teken jelemanen ento.*

‘Dia jangan diikutkan dalam rombongan ini, saya benci dan dendam kesumat sama orang itu.’

e. Leksem *jegeh* ‘takut’

Menurut Warna (1993:283) leksem *jegeh* bermakna ‘takut, ngeri’. Leksem *jegeh* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘tidak berani (berbuat, menempuh, menderita) atau merasa gemetar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana’. Secara lengkap leksem *jegeh* mempunyai komponen makna ‘takut, ngeri, tidak berani, dan merasa gemetar’. Makna leksem *jegeh* dengan komponen seperti itu dapat dilihat dalam contoh kalimat dibawah ini.

(17) *Tiang jegeh mulih padidian sawireh gumine suba peteng*

‘Saya takut pulang sendiri karena hari sudah malam.’

(18) *Tiang jegeh ngeliwatin tukade ene, yehne dalem pesan*

‘Saya takut menyebrangi sungai ini, airnya dalam sekali.’

f. Leksem *was-was* ‘khawatir’

Leksem *was-was* mempunyai makna 'khawatir'. Leksem *was-was* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa takut dan khawatir akan segala kemungkinan yang akan/dapat menimpa diri seseorang, atau khawatir terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti secara lengkap leksem *was-was* mempunyai komponen makna 'takut, khawatir, cemas dan tidak tenang hati'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(19) *Tiang merasa was-was, apa bakat benna ngalih tongose teken Luh Sari sawireh ia tumben luas ka Jakarta.*

'Saya merasa khawatir, apakah Luh Sari berhasil mencari tempat yang dituju karena baru sekali ia pergi ke Jakarta.'

g. Leksem *daap-deep* 'cemas dan gelisah'

Leksem *daap-deep* mempunyai makna 'cemas dan gelisah'. Ditinjau dari maknanya, leksem *daap-deep* mempunyai komponen makna yang hampir sama dengan leksem *was-was*. Perbedaannya dan segi waktu, yaitu rasa *was-was* berlangsung terputus-putus, berulang-ulang (mempunyai jeda), sebentar muncul sebentar hilang (datang nan pergi), sedangkan rasa *daap-deep* berlangsung terus menerus. Perhatikan contoh di bawah ini.

(20) *I meme daap-deep ngantiang Made Alit sawireh kanti peteng tonden masi teka uli luas.*

'Ibu cemas dan gelisah menunggu Made Alit karena hingga larut malam belum juga datang dari bepergian.'

h. Leksem *srieng-srieng* 'takut, meremang'

Leksem *srieng-srieng* mempunyai makna 'takut, meremang'. Leksem *srieng-srieng* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'sesuatu yang menakutkan/mengerikan, penglihatan terhadap ruang yang sangat dalam'. Misalnya, penglihatan ke arah bawah pada saat seseorang berada di atas pohon yang tinggi atau ketika berada di

bibir jurang yang sangat dalam. Dalam bentuk parafrase makna leksem *srieng-srieng* menjadi 'rasa takut, ngeri, dan meremang karena sesuatu yang menakutkan atau penglihatan terhadap ruang yang sangat dalam'. Leksem *srieng-srieng* dengan komponen makna seperti itu dapat dibuktikan melalui contoh kalimat di bawah ini.

(21) *Srieng-srieng asanne liwat di malun semane peteng-peteng buka kene.*

'Takut dan meremang rasanya lewat di depan kuburan malam-malam begini'

(22) *lurange ene dalem pesan, s rieng-srieng asanne mara metolihan tuun.*

Jurang ini dalam sekali, takut dan meremang rasanya begitu melihat kebawah'

i. Leksem *keskes* 'takut, kecil hati'

Leksem *keskes* mempunyai makna 'takut, kecil hati (kalah mental)'. Leksem *keskes* memperlihatkan komponen makna spesifik 'merasa takut, kecil hati/kalah mental duluan menghadapi lawan yang melebihi dirinya (lebih besar, lebih pintar, dll.)'. Secara lengkap leksem *keskes* mempunyai komponen makna 'takut, gelisah, tidak tenteram hati, dan belum apa-apa sudah kecil hati (kalah mental duluan)'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(23) *Keskes asan bayune nepukin lawane gede-gede buka keto.*

'Takut dan kecil hati rasanya melihat lawan yang besar-besar seperti itu'

j. Leksem *sebet* 'sedih'

Leksem *sebet* mempunyai makna 'sedih'. Ditinjau dari maknanya, leksem *sebet* mempunyai komponen makna 'sedih, susah hati, dan merasa pilu'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(24) *Sebet asan kenehe kerana perilaku tiange setata pelihanga teken I Bapa.*

'Sedih rasa hati ini karena tingkah laku saya selalu disalahkan oleh ayah'

k. Leksem *sedih kingking* 'duka cita yang mendalam'

Leksem *sedih king king* mempunyai makna 'rasa duka cita yang mendalam'.

Berdasarkan maknanya, leksem *sedih kingking* mempunyai komponen makna ‘sangat sedih, susah, dan rasa duka yang mendalam’. Kadar kesedihan yang dinyatakan oleh leksem *sedih king king* lebih tinggi daripada leksem *sebet*. Leksem *sedih king king* dapat dipergunakan dalam contoh kalimat berikut ini.

(25) *Luh Latri sedih king king kalahina mati teken memenne.*

‘Luh Latri duka citanya mendalam ditinggal mati oleh ibunya.’

1. Leksem *engsek* ‘sedih dan sesak di dada’

Leksem *engsek* mempunyai makna ‘sedih dan sesak di dada’. Leksem *engsek* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa sedih yang tertahan (tak terucapkan), tertekan sehingga dada terasa sesak/penuh’. Secara lengkap leksem *engsek* mempunyai komponen makna ‘rasa sedih, tertekan, tertahan (tak terucapkan), dan dada terasa sesak/ penuh’. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(26) *Engsek asan kenehe kerana panak tiange tusing ja ijazan ane abane mulih, sakewala anak luh.*

‘Sedih dan terasa sesak dada ini karena bukannya ijazah yang dibawa pulang oleh anak saya, melainkan perempuan.’

- m. Leksem *ngeres* ‘sedih dan perih di hati’

Leksem *ngeres* mempunyai makna ‘sedih dan perih di hati’. Leksem *ngeres* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa sedih menghimpit yang disertai oleh rasa perih di hati’. Secara lengkap leksem *ngeres* mempunyai komponen makna ‘rasa sedih, perih, dan pilu’. Contohnya adalah sebagai berikut.

(27) *Ngeres asan kenehe ningalin belin tiange kayak-kayak di pulesane kerana gelem ane raksana.*

‘Sedih dan perih rasa hati ini melihat kakak saya tergeletak tak berdaya di tempat tidur karena sakit yang dideritanya.’

- n. Leksem *inguli* ‘susah’

Leksem *inguli* mempunyai makna ‘susah’. Ditinjau dari maknanya, leksem *inguh* mempunyai komponen makna ‘susah, sedih, gelisah, rasa tidak senang, dan tidak tenang’. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(28) *Setata inguh asan bayun tiange sawireh tonden masi maan geгаen, ajine suba duang tiban tiang tamat kuliah.*

‘Saya selalu merasa susah karena belum juga mendapat pekerjaan, padahal sudah dua tahun saya tamat kuliah.’

- o. Leksem *ibuk* ‘susah, bingung’

Leksem *ibuk* mempunyai makna ‘susah, bingung’. Leksem *ibuk* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa susah disertai oleh rasa bingung’. Secara lengkap leksem *ibuk* mempunyai komponen makna ‘rasa susah, gelisah, bingung, dan tidak tenang’. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(29) *Ibuk asan kenehe ngenegang gaene ane matumpuk di kantor, abesik tonden ada pragat, padahal makejang pantesne serahang akhir bulan ene, buin sadanna tiang sedekan repot ngalaksanayang upakara adat jumah di kampung.*

‘Susah dan bingung hati ini memikirkan pekerjaan yang menumpuk di kantor, satu pun belum ada yang selesai dikerjakan, padahal semua harus disetor akhir bulan ini, lagipula saya sedang sibuk melaksanakan upacara adat di rumah di kampung.’

- p. Leksem *kobet* ‘tidak enak dan rasa malu’

Leksem *kobet* mempunyai makna ‘rasa tidak enak (serba salah), dan rasa malu’. Leksem *kobet* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘rasa susah disertai perasaan tidak enak (serba salah) dan rasa malu’. Secara lengkap leksem *kobet* mempunyai komponen makna ‘rasa susah, rasa tidak tenang, rasa tidak enak’.

(serba salah), dan rasa malu'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(30) *Kobet asan keneh tiange negak dogen masan anak repot kekene, kenkenang men batis tiange beseh, dadinne tiang tusing nyidayang nulungin ngudiang.*
'Tidak enak dan malu rasa hati ini hanya duduk saja saat-saat orang sibuk seperti ini, habis mau bagaimana lagi kaki saya bengkak, jadinya saya tidak dapat membantu apapun.'

q. Leksem *iri* 'iri'

Leksem *iri* mempunyai makna 'iri'. Leksem *iri* memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa kurang senang melihat kelebihan orang lain (beruntung dsb.)'. Secara lengkap leksem *iri* mempunyai komponen makna 'iri, sirik, dengki, dan cemburu'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(31) *Iri baana, bedikan dogen tiang baanga bandingang teken i adi*
'Iri jadinya, saya selalu diberi lebih sedikit dibandingkan dengan adik'

3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Suasana Pikiran'

Leksem yang menyatakan 'suasana pikiran' adalah leksem yang mengungkapkan suasana pikiran yang dimiliki seseorang. adjektiva yang menyatakan makna suasana pikiran dapat dibagi menjadi dua., yaitu adjektiva yang menyatakan makna suasana pikiran positif dan adjektiva yang menyatakan makna suasana pikiran negatif.

3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Suasana pikiran positif'

Leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran positif yaitu leksem *dueg* 'pintar' dan *kedepan* 'lekas mengerti dan terampil'

a. Leksem *dueg* 'pintar'

Leksem *dueg* 'pintar' memperlihatkan komponen makna spesifik 'cepat menangkap pelajaran dan lekas mengerti'. Secara lengkap leksem *dueg* mempunyai komponen makna 'pintar, pandai, cerdas,

cakap, dan mahir'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(32) *Luh Sari mula dueg tur jemet gati melajah.*

'Luh Sari memang pintar dan rajin sekali belajar.'

b. Leksem *kedepan* 'lekas mengerti dan terampil'

Leksem *kedepan* mempunyai makna 'lekas mengerti, lekas pandai, dan terampil'. Leksem *kedepan* memperlihatkan komponen makna spesifik 'lekas mengerti, lekas pandai dan terampil mengerjakan sesuatu'. Secara lengkap leksem *kedepan* mempunyai komponen makna 'mahir, cakap, cekatan, lekas mengerti, dan lekas pandai dan terampil'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(33) *Adin tiange mula kedepan nyemak gae.*

'Adik saya memang lekas mengerti, lekas pandai, dan terampil mengerjakan sesuatu.'

3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Suasana Pikiran Negatif'

Leksem yang menyatakan makna 'suasana pikiran negatif', yaitu leksem *belog* 'bodoh', *paling* 'hilang akal', *lengeh* 'tolol, bebal', *buduh* 'gila', dan *lengeh-lengehan* 'sarafnya agak terganggu'.

a. Leksem *belog* 'bodoh'

Leksem *belog* mempunyai makna 'bodoh'. Leksem *belog* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak lekas mengerti atau tidak mudah tahu tentang suatu hal'. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(34) *Ia ane paling belog di kelasne.*

'Dia yang paling bodoh di kelasnya.'

b. Leksem *paling* 'hilang akal, bingung'

Leksem *paling* mempunyai makna 'hilang akal, bingung' (Warna, 1993:490). Leksem *paling* memperlihatkan komponen makna spesifik 'hilang akal, tidak tahu arah (mana yang barat mana yang timur atau tidak tahu jalan), dan merasa kurang mengerti atau kurang jelas tentang sesuatu'. Makna leksem *paling* dengan komponen

makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(35) *Ia suba paling, munyinne ngacuh kerana gelemne keras pesan.*

‘Dia sudah hilang akal, kata-katanya keluar tidak karuan (mengigau tak karuan) karena sakitnya parah sekali’

(36) *Tiang paling di Jakarta, sing kene baan ngingetin ane ken kaja ken kelod.*

‘Saya bingung di Jakarta, tidak tahu arah mana yang utara dan mana yang selatan.’

(37) *Tiang paling teken keponakan tiange ane kembar ene, ane ken embokne tur ane ken adinne.*

‘Saya bingung sama keponakan saya yang kembar ini, yang mana kakaknya (perempuan) dan yang mana adiknya.’

c. Leksem *lengeh* ‘tolol, bebal’

Leksem *lengeh* mempunyai makna ‘tolol, bebal’. Leksem *lengeh* memperlihatkan komponen makna spesifik ‘sukar mengerti, tidak cepat menanggapi sesuatu (tidak tajam pikiran)’. Secara lengkap leksem *lengeh* mempunyai komponen makna ‘tolol, bebal, sangat bodoh, sukar mengerti, dan tidak tajam pikiran’. Leksem *lengeh* juga dapat dipakai untuk menyatakan konsep makna ‘mabuk (seperti mabuk perjalanan, memakan makanan atau tumbuhan tertentu, dan lain-lain)’. Makna leksem *lengeh* dengan komponen makna seperti di atas dapat diketahui melalui contoh berikut ini.

(38) *Cai mula lengeh, amonto ben nyelasang tonden masi ngerti.*

‘Kamu memang tolol, sudah dijelaskan sedemikian rupa belum juga mengerti.’

d. Leksem *buduh* ‘gila’

Leksem *buduh* mempunyai makna ‘gila’. Leksem *buduh* memperlihatkan

komponen makna spesifik ‘sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal)’. Perhatikan contoh kalimat berikut ini

(39) *Men Landri buduh sasukat ngelah madu.*

‘Bu Landri gila semenjak di madu.’

e. Leksem *lengeh-lengehan* ‘saraf agak terganggu, agak kurang beres ingatannya’

Leksem *lengeh-lengehan* mempunyai makna ‘saraf agak terganggu, agak kurang beres ingatannya’. Secara lengkap leksem *lengeh-lengehan* mempunyai komponen makna ‘sarafnya agak terganggu, agak kurang beres ingatannya dan sedikit gila’. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

(40) *Panakne ane paling kelih lengeh-lengehan.*

‘Anaknya yang paling sulung agak kurang beres ingatannya, sarafnya agak terganggu.’

IV. SIMPULAN

Adjektiva yang menyatakan makna ‘mental’ dalam bahasa Bali memiliki 34 leksem. Leksem tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu 27 leksem yang menyatakan makna ‘suasana hati’ dan 7 leksem yang menyatakan makna ‘suasana pikiran’. Leksem yang menyatakan makna suasana hati dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu 10 leksem yang menyatakan makna ‘suasana hati positif’ dan 17 leksem yang menyatakan makna ‘suasana hati negatif’. Selanjutnya, tujuh leksem yang menyatakan makna ‘suasana pikiran’ juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu 2 leksem yang menyatakan makna ‘suasana pikiran positif’ dan 5 leksem yang menyatakan makna ‘suasana pikiran negatif’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Hasanudin.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Ende-Flore: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warna, I Wayan dkk. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.